



INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research

Volume 3 Nomor 5 Tahun 2023 Page 7220-7229

E-ISSN 2807-4238 and P-ISSN 2807-4246

Website: <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>

Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Islam Berbasis Multikultural Untuk Menumbuhkan Budaya Toleransi Anak Di Desa Karang Dapo Kecamatan Semidang Gumai Kabupaten Kaur

Cintri Ripi Anisa^{1✉}, Ahmad Suradi², Nurlaili³

UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu

Email: cripianisa@gmail.com^{1✉}

Abstrak

Masalah pada masyarakat multikultural diantaranya sikap etnosentris. Etnosentris merupakan sikap yang menganggap kebudayaannya, dan cara hidupnya yang paling benar dan paling baik, sehingga mengurangi keobjektifan ilmu pengetahuan, menghambat pertukaran budaya, menghambat proses asimilasi kelompok yang berbeda, sehingga memicu timbulnya konflik sosial dalam masyarakat. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan penanaman nilai-nilai pendidikan Islam berbasis multikultural untuk menumbuhkan budaya toleransi anak dan kendala yang dihadapinya di Desa Karang Dapo Kecamatan Semidang Gumai Kabupaten Kaur. Menggunakan metode kualitatif deskriptif, dengan pengumpulan data melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan sebagai berikut: Proses Penanaman nilai-nilai pendidikan multikultural di Desa Karang Dapo Pertama, dengan melakukan komunikasi secara verbal yang merupakan tahap awal berupa penjelasan mengenai nilai-nilai pendidikan Islam berbasis multikultural seperti pentingnya kesatuan dalam keragaman etnis, agama, Bahasa dan budaya dalam kehidupan bermasyarakat Kedua, melakukan komunikasi dua arah merupakan tahap kedua dengan interaksi langsung dengan anak tentang budaya toleransi seperti sikap atau perilaku yang menerima dan menghargai suatu perbedaan sosial budaya yang ada di lingkungan kehidupannya. Ketiga, tahap pembentukan budaya toleransi yang merupakan tahap akhir dari penanaman nilai-nilai pendidikan Islam multicultural dalam menumbuhkan budaya toleransi, baik interaksi fisik, interaksi batiniah, kepribadian maupun sikap mental, seperti sikap atau perilaku yang mengandung nilai-nilai toleransi, persatuan, kebersamaan, kesetaraan, dan nilai kekerabatan atau persaudaraan. Kendala yang dihadapi dalam penanaman nilai-nilai pendidikan Islam berbasis multikultural untuk membentuk budaya toleransi anak di Desa Karang Dapo, diantaranya kepribadian anak cuek, acuh, dan adanya perilaku kekerasan dan intoleran sesama

anak, orang tua cuek, dan sibuk bekerja. Sehingga dapat disimpulkan untuk menumbuhkan budaya toleransi anak melalui penanaman nilai-nilai pendidikan Islam berbasis multicultural yaitu komunikasi dan penumbuhan budaya toleransi persatuan, kebersamaan, kesetaraan, dan persaudaraan. Dengan demikian dapat disarankan untuk menumbuhkan budaya toleransi anak, maka tingkatkanlah penanaman nilai-nilai pendidikan Islam berbasis multukultural.

Keywords: *Nilai-Nilai Pendidikan Islam, Multikultural, Budaya Toleransi, Anak*

Abstract

Problems in multicultural societies include ethnocentric attitudes. Ethnocentrism is an attitude that considers one's culture and way of life to be the truest and best, thereby reducing the objectivity of science, inhibiting cultural exchange, hampering the process of assimilation of different groups, thus triggering the emergence of social conflict in society. The aim of this research is to describe the instillation of multicultural-based Islamic education values to foster a culture of tolerance in children and the obstacles they face in Karang Dapo Village, Semidang Gumai District, Kaur Regency. Using descriptive qualitative methods, collecting data through interviews, observation and documentation. The results of the research show the following: The process of instilling multicultural education values in Karang Dapo Petama Village, by carrying out verbal communication which is the initial stage in the form of an explanation of the values of multicultural-based Islamic education such as the importance of unity in ethnic, religious, language and cultural diversity in social life. Second, carrying out two-way communication is the second stage with direct interaction with children regarding a culture of tolerance, such as attitudes or behavior that accept and respect socio-cultural differences that exist in their living environment. Third, the stage of forming a culture of tolerance which is the final stage of instilling the values of multicultural Islamic education in fostering a culture of tolerance, both physical interactions, inner interactions, personality and mental attitudes, such as attitudes or behavior that contain the values of tolerance, unity, togetherness, equality, and the value of kinship or brotherhood. Obstacles faced in instilling multicultural-based Islamic education values to form a culture of tolerance for children in Karang Dapo Village include children's personalities being indifferent, indifferent, and the presence of violent and intolerant behavior among children, indifferent parents, and being busy working. So it can be concluded to foster a culture of tolerance in children through instilling multicultural-based Islamic education values, namely communication and growing a culture of tolerance, unity, togetherness, equality and brotherhood. Thus, it can be suggested to foster a culture of tolerance in children, so increase the instillation of multicultural-based Islamic education values.

Keywords: *Islamic Education Values, Multiculturalism, Culture of Tolerance, Children.*

PENDAHULUAN

Multikultural merupakan konsep yang strategis dan penting dalam konteks kehidupan masyarakat. Konsep ini menekankan pentingnya menghormati, tulus, dan toleransi terhadap keanekaragaman budaya dalam masyarakat. Multikultural juga dilihat sebagai sarana

alternatif untuk mencegah konflik dalam masyarakat (Puspita, 2018). Dalam konteks Indonesia, sebuah negara dengan tingkat pluralisme yang tinggi, konflik sosial seringkali muncul karena perbedaan suku, agama, dan ras (SARA).

Pendidikan Islam berbasis multikultural menjadi sangat penting dalam upaya meminimalisir konflik di kalangan masyarakat multikultural seperti Indonesia. Pendidikan Islam ini didasarkan pada pemahaman bahwa ilmu berasal dari Allah, dan pendidikan Islam juga merupakan bagian dari ajaran-Nya. Dalam konteks ini, pendidikan Islam mengacu pada nilai-nilai multikultural seperti kesetaraan, toleransi, demokrasi, dan pluralisme (Abdullah, 2011:100).

Pendidikan agama Islam memiliki peran penting dalam pengembangan jiwa multikultural di kalangan anak-anak. Ini adalah landasan pembentukan akhlak terpuji seperti toleransi, keadilan, dan penghormatan terhadap perbedaan. Nilai-nilai ini sejalan dengan nilai-nilai yang dikembangkan dalam pendidikan multikultural (Rohmat, 2014: 4)

Istilah "pendidikan multikultural" masih digunakan dalam berbagai konteks yang luas, dan tidak ada konsensus mengenai apakah itu mengacu pada pengajaran dalam pelestarian budaya atau pada pengembangan pandangan dunia yang menghargai keanekaragaman budaya. Menurut Sunarto, pendidikan multikultural sering dimaknai sebagai pengajaran menghargai tradisi budaya masyarakat yang beragam, namun terkadang juga dimaknai sebagai sarana penanaman sikap anak terhadap tradisi tersebut sejak dini. Sedangkan itu, filosofi lain menarangkan kalau pembelajaran multikultural mempunyai 4 tujuan penting: (1) mengajar siswa tentang sejarah dan pentingnya budaya mereka sebagai alat asimilasi; (2) mendidik siswa tentang berbagai pendekatan hubungan sosial; (3) mendidik siswa tentang bagaimana meningkatkan pluralisme tanpa memecah belah masyarakat menurut garis kelas; dan (4) mengajar siswa tentang kewarganegaraan global (Ibrahim, 2013).

Pendidikan Islam multikultural juga sesuai dengan konstitusi Indonesia yang menjamin kebebasan beragama dan menghargai perbedaan agama. Namun, dalam praktiknya, konflik antar pemeluk agama masih sering terjadi, terutama akibat sikap etnosentris, di mana satu kelompok menganggap budayanya lebih baik daripada budaya lain (UUD Negara Republik Indonesia 1945).

Tujuan pendidikan multikultural Menurut Syafiq mendorong pertumbuhan pribadi, perubahan masyarakat, dan pengembangan praktik belajar mengajar, paradigma pendidikan multikultural Mughni mensyaratkan agar individu berinteraksi satu sama lain dalam suasana saling menghormati, toleransi, dan pengertian. Pendidikan multikultural pertarungan semua jenis asumsi yang belum teruji, bias dan palsu tentang perbedaan dan

perbedaan pribadi, ia merupakan kritik reflektif dan pencarian terhadap isu-isu tersebut untuk membuka jalan terang bagi komunikasi (Syafiq, 2002: 47).

Ada kekhawatiran luas di kalangan orang dewasa saat ini bahwa pendidikan Islam, baik teoretis maupun praktis, telah gagal menyelesaikan konflik, terutama yang terjadi di dalam komunitas Muslim sebagai akibat dari masalah yurisprudensi keyakinan mereka yang kemudian dikenal sebagai "furu'iyah" (Burga, dkk, 2020: 61). Oleh karena itu, perlu dikembangkan dan ditanamkan nilai-nilai multikultural dalam pendidikan Islam, khususnya dalam pengajaran teks-teks agama. Apalagi jika mempertimbangkan keragaman fikih Islam di banyak mazhab dan bagaimana keragaman itu berpotensi melahirkan fanatisme di antara individu dan kelompok.

Bukti pluralisme Islam dapat dilihat dari banyaknya perdebatan internal di kalangan umat Islam atas isu-isu seperti kedamaian ajaran dalam fiqh serta persoalan-persoalan khilafiyah yang pada kesimpulannya berakhir pada keretakan (Bagley, 2015: 52). Transformasi pendidikan menjadi sumber nilai dan lembaga yang dapat digunakan sebagai mediator dalam meredakan perselisihan intra-Muslim atas perbedaan pemahaman Islam adalah tujuan penting. Oleh sebab itu, pembelajaran bisa melaksanakan transmisi nilai multikultural buat mengarahkan kanak-kanak buat menghormati perbandingan mereka (Ahmad, dkk, 2017:1-17).

Beberapa konflik sosial di Indonesia juga dipicu oleh tindakan intoleran dan sikap diskriminatif terhadap agama lain. Oleh karena itu, pendidikan berbasis multikultural sangat diperlukan untuk meminimalisir konflik dan membangun budaya toleransi di kalangan anak-anak (Saputra, 2017: 15-28).

Desa Karang Dapo di Kabupaten Kaur adalah contoh masyarakat yang memiliki keberagaman suku, agama, dan budaya. Namun, masih ada tantangan dalam menghormati perbedaan dan meminimalisir konflik. Oleh karena itu, penelitian ini akan mengkaji penanaman nilai-nilai pendidikan Islam berbasis multikultural untuk menumbuhkan budaya toleransi di desa ini.

Penelitian ini penting karena akan memberikan wawasan tentang bagaimana pendidikan Islam berbasis multikultural dapat diterapkan dalam konteks masyarakat multikultural, serta bagaimana pendidikan ini dapat membantu dalam meminimalisir konflik sosial yang berkaitan dengan perbedaan agama. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan rekomendasi untuk pengembangan pendidikan multikultural di masyarakat sejenis.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, yakni suatu strategi penelitian, penelaahan empiris yang menyelidiki suatu gejala dalam latar kehidupan nyata. Metode ini dapat menyertakan bukti kualitatif yang bersandar pada berbagai sumber dan perkembangan sebelumnya.

Saat mempelajari seseorang, kelompok, komunitas, atau organisasi di lingkungan alaminya, metode kualitatif dapat memberikan penjelasan yang kaya dan terperinci tentang ucapan, tulisan, dan/atau perilaku mereka yang terlihat dari luar. Karena fakta bahwa penelitian kualitatif dilakukan di lingkungan alami, kadang-kadang disebut sebagai metode penelitian naturalistik (Sujarweni, 2014:9).

Penelitian kualitatif yang disajikan di sini berlaku untuk berbagai studi kasus dan dapat membantu menjelaskan berbagai masalah. Penelitian studi kasus adalah proses pengumpulan informasi tentang orang, peristiwa, atau konteks sosial secara mendalam dan terperinci menggunakan berbagai teknik dan sumber data untuk mendapatkan pemahaman menyeluruh tentang bagaimana hal-hal itu bekerja. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendapatkan gambaran yang komprehensif tentang kasus yang sedang diselidiki. Informasi dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan catatan tertulis.

Para peneliti membutuhkan analisis dan teori permainan yang lebih dalam kali ini untuk mendapatkan hasil maksimal dari upaya pengumpulan data mereka, bahkan jika mereka dipandu oleh metodologi kuantitatif murni. Karena prosedur penelitian ini akan mendeskripsikan atau menggambarkan secara garis besar bagaimana penanaman nilai-nilai pendidikan Islam berbasis multikultural untuk menumbuhkan budaya toleransi anak di Desa Karang Dapo Kecamatan Semidang Gumai Kabupaten Kaur.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Langkah-Langkah Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Islam Berbasis Multikultural Pada Anak Di Desa Karang Dapo Kecamatan Semidang Gumai Kabupaten Kaur

1. Kegiatan Rutin pengajian di Desa Karang Dapo

Desa Karang Dapo melakukan kegiatan yang tidak terpisahkan dari proses pembentukan nilai-nilai toleransi bersama di antara masyarakat yang beragam. Amalan toleransi yang pertama di Desa Karang Dapo adalah berkumpulnya anak-anak setiap hari untuk mendengarkan lantunan ayat-ayat Al-Qur'an, dilanjutkan dengan waktu sholat (tasbeih atau doa) pada pukul 03.00. Jika kegiatan ini cukup sering diulang, maka akan tertanam dalam benak anak-anak bahwa Muslim dan non-Muslim sama-sama berdoa kepada Tuhan yang sama tetapi dengan cara yang berbeda. Praktik ini

berpotensi menumbuhkan budaya toleransi dan menjadi norma sosial arus utama.

Berdasarkan penelitian di atas, saya setuju dengan gagasan dasar bahwa Tuhan memberikan kebebasan kepada setiap orang untuk menjalankan agama apa pun yang paling sesuai dengan nilai dan prinsipnya sendiri, tanpa campur tangan dari otoritas mana pun. Kata "toleransi" telah berarti hal ini. Menurut Islam, toleransi beragama tidak dimaksudkan untuk mempromosikan kerukunan di antara pemeluk agama yang berbeda, juga tidak mendorong pertukaran ajaran agama di antara komunitas pemeluk agama yang berbeda keyakinan. Jelas dari ajaran Alquran dan Hadis bahwa Islam telah menanamkan nilai-nilai kesalehan, kemanusiaan, kebaikan, dan keberanian kepada pemeluknya.

Toleransi terhadap pemeluk agama lain tidak berarti menerima ajaran setiap agama. Toleransi tidak dapat dilihat sebagai kesediaan untuk menerima keabsahan praktik keagamaan orang lain atau sebagai dukungan Anda sendiri. Menurut Bahari, aspek toleransi beragama yang terpenting adalah kebebasan dan penerimaan terhadap pemeluk agama lain, penghormatan terhadap ritual keagamaan seperti perbedaan shalat dan puasa, serta kerjasama sosial.

Dengan menjadikan sholat berjamaah sebagai kebiasaan, anak-anak akan belajar bahwa tidak ada perbedaan antara sholat muslim dan non muslim; satu-satunya perbedaan adalah bagaimana mereka mengatakannya. Hal ini akan membantu menumbuhkan budaya toleransi di kalangan anak muda.

2. Menempatkan Pengetahuan untuk Digunakan Agar Tidak Dibagi Secara Diskriminatif

Semua sesepuh di Desa Karang Dapo berbagi pengetahuan bahwa al-Qur'an dan Hadits tidak mengizinkan hukuman terhadap individu manapun; sebaliknya, dosa seseorang adalah hasil dari ketidaktahuan daripada kedengkian. Ketika non-Muslim dalam suatu komunitas diajarkan tentang Islam dan kehidupan Muhammad Saw., toleransi lebih mungkin tumbuh subur karena merupakan bagian integral dari Islam itu sendiri.

Sesuatu yang tidak dapat dihentikan dalam evolusi sosial adalah penyebaran kepercayaan dan nilai-nilai monistik, yang menganggap bahwa hanya individu yang benar dan orang lain salah. Tidak hanya itu, terkadang pola pikir seperti itu berkembang menjadi penolakan terhadap keragaman. Pola pikir seperti itu dapat berasal dari pengalaman pribadi atau institusional.

Ada tiga hal yang perlu diingat Pertama dan terutama, jangan mengancam, menghina, atau mengintimidasi penganut agama lain. Alasan yang diberikan adalah bahwa pelanggar hukum seringkali adalah orang yang lebih baik daripada mereka yang

membela mereka. Alasan ini dapat ditemukan dalam Kitab Suci. Dua perbuatan terlarang: menyergap orang lain dan membuka aib orang lain. Larangan kedua berbeda dengan yang pertama, seperti yang dijelaskan oleh Imam Al-Razi. Jaminan kedua selalu lebih buruk dari yang pertama. Ketiga, dilarang memberikan pujian kosong atau penghargaan yang tidak berarti. Larangan ini merupakan puncak dari upaya menyebarkan pemikiran kabbalistik; pada tahap ini, pemikiran kabbalistik telah memasuki ranah identitas individu.

3. Kebersamaan

Karena Islam adalah agama mayoritas di Desa Karang Dapo, anak-anak non-Muslim tidak dikecualikan dari perayaan hari besar Islam seperti Isra' Mi'raj, tetapi mereka juga tidak dipaksa untuk menjalankan ibadah yang tidak sesuai dengan syariat Islam. Hal ini dilakukan agar anak-anak dari kedua agama dapat merasa dilibatkan dan berpartisipasi dalam perayaan tersebut secara setara. Proporsionalitas adalah aturannya di sini.

Beberapa komunitas melihat perang gerilya sebagai ancaman. Namun, bagi yang lain, perang menghancurkan kepercayaan yang dipegang teguh pada nilai-nilai monistik yang terjalin ke dalam setiap aspek budaya, agama, dan cara hidup mereka. Ketika orang luar tidak setuju dengan nilai-nilai komunitas, mereka sering dipandang sebagai ancaman yang harus dihadapi dengan kekerasan. Mengingat hal ini, penting untuk mengakui adanya jenis ketakutan yang tersebar luas dalam masyarakat horizontal. Rasa kebersamaan mudah diungkapkan dengan kata-kata tetapi sulit dicapai dalam praktik. Namun, kesombongan dan egoisme adalah fenomena universal yang merasuki setiap orang, kelompok, dan masyarakat. Ada beberapa kegiatan yang Meningkatkan Budaya Toleransi yaitu:

- 1) Pembiasaan (character building), seperti doa bersama.
- 2) Kegiatan ini tidak menutup kemungkinan mengajarkan toleransi kepada anak-anak selama berada di luar negeri. Pada saat shalat, anak non muslim juga harus ikut mengingatkan anak muslim untuk shalat.
- 3) Bakti Sosial, di desa Karang Dapo mengadakan kegiatan kebersihan lingkungan
- 4) Anak-anak non-muslim dianjurkan merayakan Natal dan Nyepi, sedangkan anak-anak Muslim dianjurkan merayakan tahun baru penanggalan Islam. Karena kehidupan modern sangat kaya akan pilihan, penting untuk mengingat agama. Jika Anda melakukannya, Anda tidak perlu khawatir kehilangan apa yang paling penting bagi Anda.

Sesuai dengan yang juga telah dikodifikasikan dalam Undang-Undang

Sisdiknas Tahun 2003 (Undang-Undang No. 20), Pasal 1 ayat 12 dan 13 menyatakan bahwa yang dimaksud dengan "pendidikan nonformal" adalah jalur pendidikan di luar pendidikan formal yang dapat diselenggarakan secara sistematis dan komprehensif, sedangkan "pendidikan informal" mengacu pada jalur pendidikan dalam keluarga dan masyarakat.

4. Berpikir Seperti Orang Lain dan Tidak Memperhatikan Perbedaan

Perihal itu ditunjukkan orang tua dengan metode berlagak serupa pada Orang tua harus mengajari anak-anak mereka bahwa kita semua tidak cocok secara sosial, apa pun latar belakang agamanya, dan yang paling penting adalah jangan biarkan label itu mendefinisikan kita. Ini berlaku untuk anak-anak dari semua agama dan semua madzhab dan aliran dalam

Pada kenyataannya, hal terpenting yang harus diingat tentang agama bukanlah simbol dan ritualnya, melainkan pesan sentral yang disampaikannya. Karena keberagaman tidak hanya menonjolkan simbol; itu juga menyoroti makna dan asosiasi di balik simbol-simbol itu. Ada masalah dengan masing-masing sekte agama ini. Setiap pemeluk agama harus berjuang untuk kemenangan dalam hal kebaikan daripada terlibat dalam perang agama. Jika semua pemimpin agama di dunia dapat menerapkan petunjuk Tuhan secara konsisten dan dengan efek yang langgeng, Yang Mahatinggi akan memberkati umat manusia di Bumi dan di akhirat.

5. Menjunjung Sikap Menghargai dan Menghormati

Setiap bangunan itu unik dan terdiri dari bagian-bagian yang berbeda; di Desa Karang Dapo, bagian ini mencakup umat Islam, Hindu, dan Kristen dari berbagai latar belakang. Penting untuk mengajari anak-anak untuk menghormati dan menghargai perbedaan-perbedaan ini dan untuk mengajari mereka bahwa orang lain memilikinya sendiri.

Manusia jarang memanfaatkan anugrah Tuhan, terutama dalam hal memproklamirkan diri sebagai sumber moralitas dengan cara apapun yang diperlukan. Setiap Muslim tidak boleh melihat dirinya sebagai satu-satunya penjaga hukum. Karena ketika itu dilakukan, itu telah menggunakan kekuatan ilahi untuk melindungi dan menyediakan dari Tuhan.

Hukum bukanlah milik mereka yang telah mengklaimnya begitu lama. Hanya Tuhan yang memiliki dan memberi kita pengetahuan yang benar. Oleh karena itu, semua pihak yang terlibat perlu berpikiran terbuka, menghargai sudut pandang masing-masing, dan menghormati adanya ketidaksepakatan saat berusaha menyelesaikan suatu masalah. Karena itu, diperlukan pengetahuan mendasar tentang

perluinya mengingat bahwa Tuhan adalah sumber dan penentu keadilan.

Kendala yang dihadapi orang tua dalam penanaman nilai-nilai pendidikan Islam berbasis multikultural anak di Desa Karang Dapo Kecamatan Semidang Gumai Kabupaten Kaur

Perjuangan orang tua di Desa Karang Dapo untuk menanamkan nilai-nilai pendidikan Islam. Penelitian yang dilakukan dengan informan menunjukkan beberapa faktor yang membuat lansia sulit menerapkan nilai-nilai multikultural. Tantangan yang muncul dari peran orang tua dalam mengimplementasikan pendidikan multikultural sebagian besar disebabkan oleh faktor-faktor di luar kendali anak, antara lain adalah sebagai berikut.:

1. Kepribadian Anak

Bias Anakin didasarkan pada pandangan dan sikap pribadinya terhadap orang-orang dari latar belakang budaya lain. Pendidikan multikultural akan lebih sulit dilaksanakan jika guru bersifat eksklusif dan berpandangan radikal.

2. Orang tua cuek

Multikulturalisme di Desa Karang Dapo sudah lama diterima sebagai norma. Dengan demikian, penduduk setempat telah terbiasa dengan pola pikir yang lebih toleran. Namun, ini bisa menjadi bumerang jika anak terlalu terbiasa dengan konsistensi khusus ini. Oleh karena itu, diasumsikan bahwa di luar desa, anak-anak akan bertindak jika budaya mereka kurang toleran dibandingkan di rumah.

SIMPULAN

Proses Penanaman nilai-nilai pendidikan multikultural di Desa Karang Dapo *Petama*, tahap komunikasi secara verbal kepada anak di Desa Karang Dapo berupa penjelasan mengenai nilai-nilai pendidikan multikultural yang penting untuk kehidupan yang memiliki keragaman budaya dan agama. *Kedua*, tahap interaksi dua arah interaksi langsung dengan anak yang dikumpulkan di lapangan. *Ketiga*, tahap pembentukan kepribadian dari penanaman nilai-nilai pendidikan multikultural. Bukan hanya interaksi fisik saja melainkan interaksi batiniah dan kepribadian serta sikap mental yang mengandung nilai toleransi, nilai persatuan, nilai sesama/kesetaraan, dan nilai kekerabatan atau persaudaraan. Menumbuhkan Budaya Toleransi di Desa Karang Dapo dengan cara, mengajarkan hidup dalam perbedaan, membangun saling percaya dan memelihara saling pengertian.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah. (2011). Pendidikan Islam Multikultural Di Pesantren. Pustaka Pelajar.
- Ahmadi, Rulam. 2014. Metodologi Penelitian Kualitatif. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Ali, F. M., & Bagley, C. (2015). Islamic Education in a Multicultural Society: The Case of a Muslim School in Canada. *Canadian Journal of Education*, 38(4), 52.
- Amri, M., Tahir, S. Z., & Ahmad, S. (2017). The Implementation of Islamic Teaching in Multiculturalism Society: A Case Study at Pesantren Schools in Indonesia. *Asian Social Science*, 13(6), 1-17.
- Damopolii, Muljono, & Burga, M. A. (2020). Pendidikan Multikultural Pesantren Berbasis Toleransi: Upaya Merajut Moderasi Beragama. Makassar: Alauddin University Press
- Ibrahim, R. (2013). Pendidikan Multikultural: Pengertian, Prinsip, dan Relevansinya dengan Tujuan Pendidikan Islam. *Jurnal ADDIN*, 7(1), 129-142. [Tautan: <https://journal.iainkudus.ac.id/index.php/Addin/article/view/573/586>]
- Mughni, S. A. (2002). Pendidikan Berbasis Multikultural. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rohmat. (2014). Tinjauan Multikultural Dalam Pendidikan Agama Islam. STAIN Press.
- Saputra, M. A. (2017). Menguatnya Politik Identitas Dan Problem Kerukunan Beragama Di Manokwari. *Jurnal Mimikri*, 3(1), 15-28. <https://blamakassar.e-journal.id/mimikri/index>
- Sugiyono. 2017. Metode Penelitian & Pengembangan Research and Development. Bandung: Alfabeta.
- Suryaya Yaya dan A. Rusdiana. 2015. *Pendidikan Multikultural Suatu Upaya Penguatan Jati Diri Bangsa Konsep-Prinsip-Implementasi*. Bandung : Pustaka Setia.
- UUD Negara Republik Indonesia 1945